

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan anak manusia selalu mengalami perubahan, dimulai dari sejak dilahirkan sampai menjelang kematian. Dalam dunia anak-anak dikenal dengan istilah dunia bermain dan anak merasa lebih dekat dengan keluarga terutama kepada Ibu. Semakin beranjak besar anak memasuki dunia remaja dan mulai meluaskan pergaulannya. Hubungan dengan orangtua mulai renggang, karena anak lebih tertarik berhubungan dengan teman sebayanya. Sebagai akibat dari mulai merenggangnya hubungan dengan orangtua, maka pengaruh luar, terutama teman sebaya sangat besar terhadap anak.

Semakin bertambah besar anak, maka keinginannya untuk bergaul di luar rumah semakin besar pula dan hal ini seiring dengan menurunnya peran orangtua. Banyak hal yang ditemui anak dalam bergaul dengan dunia sekitarnya. Antara lain adalah pola pergaulan serta aturan dalam pergaulan yang harus dipatuhi anak. Jika anak tidak mematuhi aturan pergaulan, maka anak akan dikucilkan oleh teman-temannya. Diantara berbagai pengalaman yang ditemui anak dalam pergaulan dengan teman sebaya adalah pengalaman berhubungan dengan lawan jenis maupun hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas.

Sejalan dengan perkembangan teknologi informasi, maka banyak kemudahan yang dapat diperoleh, terlebih-lebih dari sisi hiburan. Minat remaja untuk mencari

atau mendapatkan hiburan sangatlah besar. Berbagai bentuk hiburan yang dapat diperoleh remaja selama bergaul dengan teman sebaya, antara lain yaitu yang berhubungan dengan seks. Berkaitan dengan hal tersebut, maka pembicaraan tentang seks di kalangan remaja menjadi hal yang biasa. Bahkan di antara remaja dapat menceritakan pengalaman seksnya kepada remaja yang lain. Hal yang lebih parah, yakni banyak remaja yang sudah berpacaran dengan melakukan hubungan seks dan dengan rasa bangga menyampaikan bahwa dirinya memiliki pacar lebih dari satu. Kondisi ini menggambarkan bahwa remaja ini cenderung memiliki gejala perilaku seks bebas. Gejala-gejala perilaku seks bebas yang lain seperti yang disampaikan Torsina (1992) hubungan intim yang dilakukan dengan berganti-ganti pasangan atau campur aduk pasangan, baik secara homoseksual maupun heteroseksual. Sementara itu menurut Wirawan (2002) gejala perilaku seks bebas adalah tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenisnya dengan berbagai bentuk, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu atau bahkan bersenggama.

Berdasarkan gejala yang timbul dari perilaku seks bebas ini, maka akibat yang ditimbulkannya terutama bagi remaja adalah sangat buruk. Remaja menjadi tidak mampu menjaga diri, terutama bagi remaja yang memiliki kebebasan bergaul di luar rumah dengan teman sebaya. Sebagai akibat lanjutannya, maka remaja akan tumbuh menjadi generasi yang rusak, baik dipandang dari segi fisik maupun psikisnya.

Banyak faktor yang mendukung remaja sehingga memiliki perilaku seks bebas, diantaranya menurut Torsina (1993) adalah terjadinya pergeseran konsep cinta